



Dampak Zis, Korupsi, Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan di Negara Berkembang: Studi Kasus di Indonesia

Ramadhansyah Rayyan Effendy^{1*}, Verina Araminda Prinary², Cupian Cupian³, Ardi Apriliadi⁴

¹⁻⁴Universitas Padjadjaran, Indonesia

ramadhansyah21001@mail.unpad.ac.id^{*}, verina21001@mail.unpad.ac.id², cupian@unpad.ac.id³, ardi.apriliadi@unpad.ac.id⁴

Alamat: Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

Korespondensi penulis: ramadhansyah21001@mail.unpad.ac.id^{*}

Abstract. *This study seeks to examine and assess the influence of Zakat, Infaq, and Sedekah (ZIS), corruption, and education on income inequality in Indonesia. The research uses a saturated sampling method, collecting data from the National Zakat Amil Agency (BAZNAS), Transparency International, the Central Statistics Agency (BPS), and the World Bank. The analysis uses quantitative time-series data from 2011 to 2022, processed with Stata 15, and employs multiple linear regression as the analytical method. The results indicate that ZIS has a significant negative effect on income inequality, while corruption also significantly reduces income inequality. On the other hand, education shows a positive but statistically insignificant effect. The coefficient of determination test reveals that 93.06% of the variation in income inequality can be explained by ZIS, corruption, and education, with the remaining 6.94% attributed to other factors not included in the study. Additionally, the findings suggest that ZIS and corruption together have a notable influence on income inequality.*

Keywords: *Corruption, Income Inequality, Education, Zakat, Infaq, Sedekah (ZIS)*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi sejauh mana pengaruh Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS), korupsi, serta pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh, dengan data yang dikumpulkan dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Transparency International, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Dunia. Data yang dianalisis berupa data kuantitatif dengan pendekatan time series untuk periode 2011 hingga 2022. Proses pengolahan data dilakukan menggunakan Stata 15 dan metode yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ZIS memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sementara korupsi juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Di sisi lain, pendidikan menunjukkan pengaruh positif meskipun tidak signifikan. Berdasarkan uji koefisien determinasi, 93,06% variasi ketimpangan pendapatan dapat dijelaskan oleh ZIS, korupsi, dan pendidikan, sementara 6,94% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ZIS dan korupsi secara bersama-sama memengaruhi ketimpangan pendapatan.

Kata kunci: Korupsi, Ketimpangan Pendapatan, Pendidikan, Zakat, Infaq, Sedekah (ZIS)

1. LATAR BELAKANG

Saat ini, Indonesia masuk kedalam kategori negara yang jumlah penduduk masuk kategori terbesar keempat di dunia (Worldometer), dengan total penduduk per tahun 2023 sebesar 277,5 juta. Dari 8 miliar penduduk di dunia, 25% beragama Islam dan Indonesia merupakan negara dengan jumlah masyarakat penganut agama Islam terbanyak dengan persentase sebesar 86,8% atau 236,53 juta jiwa di tahun 2021 (BPS, 2023). Hal tersebut membuat Indonesia memiliki potensi pengumpulan dana ZIS yang tinggi. Ketua BAZNAS,

noor Ahmad menyatakan Indonesia memiliki potensi Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) mencapai lebih dari Rp 500 triliun. . Potensi tersebut dapat kita lihat dari data pengumpulan dana ZIS dan DSKL Badan Amil Zakat Nasional pada 5 tahun terakhir dimana terlihat bahwa jumlah dana ZIS dan DSKL terus meningkat tiap tahunnya. Peningkatan terkumpulnya dana ZS dan DSKL yang signifikan mulai terjadi pada tahun 2021- 2022 yaitu dari 14 triliun ke 22.43 triliun dan pada tahun 2022 - 2023 yaitu dari 22.43 ke 33.5 triliun.

Pada tahun 2022, Indonesia berada di peringkat 94 dari 140 negara dalam The World Justice Project Rule of Law Index dengan skor 0,4 pada kategori Absence of Corruption, yang mengukur tiga bentuk korupsi: penyuapan, pengaruh kepentingan publik atau swasta, serta penyalahgunaan dana publik atau sumber daya lainnya. Sementara itu, dalam Overview of Scores and Rankings yang mencakup berbagai aspek seperti Pemerintahan Terbuka, Hak Fundamental, Keadilan Sipil, dan lainnya, Indonesia menempati peringkat 64 dari 140 negara dengan skor 0,53. Sistem penilaian ini menggunakan skala dari 0 hingga 1, di mana angka 1 menunjukkan tingkat kepatuhan yang paling tinggi terhadap aturan hukum.

Korupsi merupakan permasalahan global yang berdampak pada berbagai sektor kehidupan masyarakat. Bisa dikatakan bahwa tidak ada satupun pihak yang tidak terlibat pada tindak pidana korupsi, baik secara vertikal maupun horizontal (Wibowo, 2022).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS), pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang dilaksanakan secara sadar dan terencana untuk membuat lingkungan pembelajaran serta proses belajar yang memungkinkan pelajar mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara efektif. Tujuan dari pendidikan adalah agar pelajar dapat mengembangkan rohani keagamaan, kemampuan untuk mengembangkan kepribadian, mengendalikan diri, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka dan masyarakat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai tingkat pendidikan di Indonesia, terdapat peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Hingga tahun 2022, tingkat pendidikan pada jenjang SD, SMP, dan SMA rata-rata mencapai 75,10%.

2. KAJIAN TEORITIS

Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan menjadi salah satu isu utama dalam proses pembangunan ekonomi. Ketimpangan ini muncul akibat adanya perbedaan pendapatan yang signifikan antara kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi dan kelompok berpenghasilan rendah. Masalah ini tidak hanya dialami oleh negara berkembang, tetapi juga dialami oleh negara maju. Namun,

perbedaannya terletak pada tingkat keparahan ketimpangan dan tingkat kesulitan dalam mencari solusi di masing-masing negara (Damanik et al., 2018).

Permasalahan ketimpangan pendapatan telah menjadi perbincangan utama dalam proses pembangunan ekonomi di negara berkembang. Banyak negara yang berkembang mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum cukup berhasil untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan permasalahan ketimpangan pendapatan. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tidak secara langsung meningkatkan taraf hidup masyarakat. (Arsyad, 2010)

Kuznets mengemukakan pendapat bahwa pada tahap pertumbuhan ekonomi awal, distribusi pendapatan cenderung memburuk, pada tahap berikutnya distribusi pendapatan akan membaik. Untuk mengetahui pemerataan pendapatan masyarakat dapat dilihat dari angka indeks gini pada suatu daerah (Kuncoro, 2006).

Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS)

Zakat memiliki definisi sebagai sejumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh setiap individu muslim ketika telah memenuhi syarat yang ditetapkan. Sebagai bagian rukun Islam, zakat dilaksanakan untuk memberi kepada kelompok yang berhak menerimanya (BAZNAS). Nama "zakat" mengandung harapan untuk mendapatkan berkah, membersihkan jiwa, serta menumbuhkan berbagai kebaikan (Fiqih Sunnah, Sayyid Sabiq: 5). Secara etimologi, zakat berarti berkembang (an-nama), mensucikan (at-thaharah), dan berkah (al-barokatu). Sementara itu, secara terminologi, zakat diartikan sebagai pengeluaran sebagian harta dengan persyaratan tertentu untuk diberikan kepada kelompok tertentu (mustahik) sesuai ketentuan yang berlaku (Hafidhuddin, 2002). Zakat adalah konsep ibadah dalam Islam yang memberikan manfaat bagi mustahik atau penerima zakat maupun muzakki atau pemberi zakat, sehingga keduanya memperoleh manfaat yang besar.

Pendidikan

Tingkat pendidikan mampu dijadikan salah satu indikator untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin baik kualitas sumber daya manusia tersebut. Menurut (Gillis, 2000) alasan pentingnya pendidikan adalah karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka pendapatan dan kedudukan sosial individu di masyarakat akan terangkat. Rata-rata mereka yang menamatkan sekolah akan memperoleh penghasilan yang lebih banyak. Oleh karena itu, masyarakat di seluruh dunia sadar bahwa mereka berusaha agar anak-anaknya dapat mengenyam pendidikan

yang lebih tinggi. Negara berkembang saat ini mulai memperhatikan pentingnya pendidikan karena dianggap mampu meningkatkan pembangunan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan faktor terpenting yang dapat mengeluarkan individu dari kemiskinan.

Korupsi

Menurut Juniadi Suwanto dalam (Syauki dkk., 2022), korupsi diartikan sebagai tindakan satu atau lebih individu yang melanggar peraturan norma berlaku dengan memanfaatkan atau menyalahgunakan kekuasaan maupun peluang. Tindakan ini dapat terjadi melalui proses pengadaan, pungutan, memberikan fasilitas, atau jasa lainnya, yang dilakukan dalam aktivitas seperti menerima atau membelanjakan uang atau kekayaan, menyimpan uang atau kekayaan, serta dalam pemberian izin atau layanan tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok, yang pada akhirnya secara langsung atau tidak langsung merugikan kepentingan masyarakat dan keuangan negara.

3. METODE PENELITIAN

Peneliti melakukan pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan masalah yang akan dibahas dengan menggunakan metode penelitian daring. Pada tahap ini, peneliti memanfaatkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan informasi yang ada di situs resmi yang relevan dengan kebutuhan dan mendukung penelitian yang dilakukan. Metode ini dipilih agar mampu memperoleh data melalui internet, berdasarkan laporan tahunan yang dipublikasikan oleh lembaga resmi terkait dan dapat diakses oleh publik.

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif, dengan data sekunder yang disajikan dalam bentuk time series. Data yang dikumpulkan memiliki jangka waktu sepuluh tahun, yaitu dari 2011 hingga 2022. Untuk pengolahan data, penelitian kali ini akan menggunakan metode regresi linier berganda, di mana data akan diuji secara empiris. Metode ini bertujuan untuk menemukan hubungan fungsional variabel bebas (dependen) dengan variabel terikat (independen).

Selanjutnya, peneliti mengolah data tersebut dan menganalisisnya menggunakan metode ekonometrika untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bebas (X), seperti ZIS, korupsi, dan pendidikan, terhadap variabel terikat (Y), yaitu ketimpangan pendapatan. Model ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_t = a + b_1X_t + b_2X_t + b_3X_t + et$$

Y= Ketimpangan pendapatan	X1 = ZIS
a = Konstanta	X2 = Korupsi
b = Koefisien regresi	X3 = Pendidikan
t = Periode waktu	e = Error term

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Variabel dalam penelitian ini yaitu ketimpangan pendapatan (Y), ZIS (X1), Korupsi (X2), dan Pendidikan (X3) selama kurun waktu 11 tahun yaitu dari periode 2018 hingga periode 2022. Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif untuk menampilkan data secara statistik.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std Err	Minimal	Maximal
Ketimpangan (Y)	11	0.3915	0.01267	0.376	0.408
ZIS (X1)	11	8.653	0.80985	7.455	10.01
Korupsi (X2)	11	35.416	2.99873	30	40
Pendidikan (X3)	11	0.739	0.02608	0.685	0.764

Sumber: Olah Data STATA

Tabel diatas merupakan hasil dari pengolahan data menggunakan regresi linear berganda. Dapat diketahui, Obs menunjukkan jumlah data atau observasi pada setiap variabel. Observasi pada model regresi pada penelitian ini berjumlah 11 karena observasi yang dipakai sesuai dengan jumlah periode pengamatan yaitu tahun 2011-2022.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi secara normal atau tidak normal. Data yang memiliki normalitas maka akan memiliki observasi berdistribusi normal. Langkah pengujian normalitas yang dilakukan peneliti adalah menggunakan metode Skewness Kurtosis Tests dimana apabila Prob>z nya lebih besar dari 5% maka dapat dikatakan data setiap variabel berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Skewness Kurtosis

Variabel	Obs	(Sk)	(Kr)	Chi2	Max
Ketimpangan	12	0.9813	0.0118	5.86	0.0535
ZIS	12	0.8174	0.3157	1.19	0.5526
CPI	12	0.5022	0.5938	0.79	0.6722
Pendidikan	12	0.0589	0.7153	4.04	0.1326

Sumber: Olah Data STATA

Berdasarkan hasil uji Skewness Kurtosis diatas, terlihat Prob>chi2 pada tiap variabel melebihi alpha 5%. Maka, dapat disimpulkan data variabel ketimpangan, zis, cpi, dan pendidikan terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilaksanakan untuk mengetahui apakah terdapat indikasi korelasi diantara variabel bebas dalam model regresi penelitian. Idealnya, sebuah model regresi sebaiknya tidak memiliki korelasi antar variabel bebas, karena hal ini dapat membuat model regresi tidak representatif. Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF) untuk mengetahui adanya multikolinearitas.

Tabel 3. Uji (VIF)

Variabel	Min	Max
Pendidikan	4.87	0.205112
CPI	4.35	0.229129
ZIS	2.08	0.478237
Mean VIF	3.77	

Sumber: Olah Data STATA

Berdasarkan hasil uji Variance Inflation Factor (VIF), hasil yang kita dapatkan adalah rata-rata VIF sebesar 3,78. Maka, pada tingkat 5% (alpha) model regresi penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas karena rata-rata VIF lebih kecil dari 5.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilaksanakan untuk mengetahui terdapat autokorelasi pada data atau tidak. Pada penelitian ini kami menggunakan metode Breusch Godfrey Test untuk mengetahui autokorelasi dalam model regresi penelitian.

Tabel 4. Uji Breusch Godfrey

Lags	Chi	Df	Prob>chi2
1	4.87	0.2051	0.942

Sumber: Olah Data STATA

Berdasarkan hasil uji Breusch Godfrey, didapatkan nilai Prob>chi2 sebesar 0,9428. Maka pada tingkat 5% (alpha) model regresi pada penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi karena prob>chi2 sebesar 0,9428 lebih besar dari 0,5 (alpha).

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan pada model karena adanya varian yang berbeda dari observasi lainnya. Pada penelitian ini kami menggunakan metode Breusch Pagan Test untuk mendeteksi heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut.

Tabel 5. Uji Breusch Pagan Test

Chi2	0.50
Prob > chi2	0.4796

Sumber: Olah Data STATA

Berdasarkan hasil uji Breusch Pagan, didapatkan chi2 sebesar 0,50. Maka pada tingkat 5% (alpha) model regresi penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas karena chi2 sebesar 0,50 lebih kecil dari 7.815 (Xk2).

Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan metode pengolahan data regresi linear berganda dimana data akan diuji secara empiris. Metode ini berguna untuk kita mencari ikatan dengan sifat fungsional, variabel bebas (dependen) dengan variabel terikat (independen). Berikut merupakan hasil regresi linear berganda dari model regresi penelitian kami:

Tabel 6. Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Err	t	P> t	95% Conf Interval	
ZIS	-.13515	0.0021074	6.41	0.000	0.0183746	0.0086555
CPI	-.0020294	0.0008222	2.47	0.039	0.0039254	0.0001334
Pendidikan	.1703601	0.0999207	1.70	0.127	0.0600573	0.4007776
_cons	.4545128	0.0475834	9.55	0.000	0.3447853	0.5642404

Sumber: Olah Data STATA

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan diatas, menjelaskan nilai menggunakan model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Ketimpangan} = 0.45 - 0.013\text{ZIS} - 0.002\text{CPI} + 0.17\text{Pendidikan}$$

Dari persamaan model regresi di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 0,45 berarti menjelaskan jika variabel ZIS, Korupsi, dan Pendidikan tidak ada, maka ketimpangan pendapatan akan bernilai 0,45.
- Setiap kenaikan satuan pada dana ZIS maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,13515, dengan asumsi faktor lainnya tetap.

- c. Setiap peningkatan satu satuan pada indeks persepsi korupsi (CPI) maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,002, dengan asumsi faktor lainnya tetap.
- d. Setiap peningkatan satu satuan pada tingkat pendidikan akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,1703, dengan asumsi faktor lainnya tetap.

Uji F dan R-Squared

Uji F yang dilakukan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Sedangkan R-Squared bertujuan untuk menjelaskan seberapa besar variasi dari variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependennya. Karena kami menggunakan STATA, uji F dan R-Squared bisa terlihat dari hasil regresi berganda sebagai berikut.

Tabel 7. Uji F dan R-Squared

R-Squared	F	Sig	Hipotesis	Hasil
0.930	34.77	0.0001	H0 ditolak	Berpengaruh
				Simultan

Sumber: Olah Data STATA

Berdasarkan hasil regresi dari model penelitian ini, didapat hasil uji F dengan nilai $Prob > F < 0,05$, yaitu $0,0001 < 0,05$, dengan $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, yaitu $35,77 > 4,07$. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dependen dan variabel independennya, serta pengaruh yang bersifat simultan. Sementara itu, hasil uji R-Squared menunjukkan bahwa 93,06% variasi dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian, sedangkan 6,94% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Uji T

Metode uji T yang dilakukan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau bertahap. Pada penelitian ini, uji T pada tiap variabel dapat kita ketahui melalui hasil regresi yang sudah dilakukan, berikut merupakan hasil dari regresi model.

Tabel 8. Uji T

Variabel	t	Sig	Hipotesis	Hasil
ZIS	-6.41	0.000	H0 ditolak	Berpengaruh
CPI	-2.47	0.039	H0 ditolak	Berpengaruh
Pendidikan	1.70	0.127	H0 diterima	Tidak Berpengaruh

Sumber: Olah Data STATA

Hasil interpretasi dari uji t tersebut:

1. Hasil uji t untuk variabel ZIS menunjukkan nilai p-value $< \alpha$, yaitu $0,000 < 0,05$, dengan t-hitung $> t$ -tabel, yaitu $6,41 > 1,833$. Hal ini mengindikasikan bahwa ZIS berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan secara parsial.
2. Hasil uji t untuk variabel CPI menunjukkan p-value $< \alpha$, yaitu $0,039 < 0,05$, dengan t-hitung $> t$ -tabel, yaitu $2,47 > 1,833$. Ini mengindikasikan bahwa korupsi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan secara parsial.
3. Sedangkan hasil uji t untuk variabel Pendidikan menunjukkan p-value $> \alpha$, yaitu $0,127 > 0,05$, dengan t-hitung $< t$ -tabel, yaitu $1,70 < 1,833$. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan secara parsial.

Dampak Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil analisis data untuk periode 2011-2022 menggunakan Stata, yang dipresentasikan melalui uji t dan regresi linier berganda, bahwa variabel ZIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Setiap kenaikan satu satuan pada ZIS berpotensi mengurangi ketimpangan pendapatan sebesar 1,3%, dengan asumsi faktor lainnya tetap atau konstan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amani dan M. Shabri pada tahun 2022 yang berjudul "Analisis Pengaruh ZIS, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan di Indonesia." Menurut Huda dkk (2012), zakat memiliki peran penting dalam mengurangi ketimpangan pendapatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar dana ZIS yang disalurkan kepada mereka yang membutuhkan, semakin rendah ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Sebagai salah satu mekanisme pemerataan, ZIS efektif karena kewajiban membayar zakat tidak hanya berlaku bagi kalangan atas, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh umat Islam sebagai bagian dari penyucian harta.

Dampak Korupsi terhadap Ketimpangan Pendapatan

Analisis data untuk periode 2011-2022 menunjukkan bahwa korupsi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, dengan hubungan yang terbalik. Setiap kenaikan satu satuan pada Indeks Persepsi Korupsi (IPK) dapat menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,002, dengan asumsi faktor lainnya tetap atau konstan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dan Karimi (2023) dalam studi mereka yang berjudul "Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Indeks Persepsi Korupsi (IPK), dan Pengangguran terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia." Gupta (1998)

menyatakan bahwa korupsi mengganggu fungsi dasar pemerintah, seperti alokasi sumber daya, stabilisasi ekonomi, dan redistribusi pendapatan. Gangguan-gangguan tersebut berdampak pada distribusi pendapatan dan tingkat kemiskinan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, korupsi memperburuk ketimpangan pendapatan dan kemiskinan dengan mempertahankan distribusi aset yang tidak merata serta akses yang tidak setara terhadap pendidikan.

Dampak Pendidikan terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil analisis data untuk periode 2011-2022 menunjukkan bahwa meskipun variabel pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan, pengaruhnya tidak signifikan. Setiap peningkatan satu satuan pada tingkat pendidikan dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 17%, dengan asumsi faktor lainnya tetap atau konstan. Temuan ini selaras dengan penelitian oleh Anshari, Zul Azhar, dan Ariusni (2018) yang berjudul "Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah Minimum Provinsi, dan Belanja Modal terhadap Ketimpangan Pendapatan di Seluruh Provinsi di Indonesia." Penjelasan untuk fenomena ini adalah bahwa pendidikan memang memengaruhi pendapatan individu, dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung mendapatkan pendapatan lebih besar. Namun, banyak lulusan perguruan tinggi yang kesusahan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka, yang mengarah pada peningkatan angka pengangguran. Pengangguran ini, khususnya di kalangan lulusan perguruan tinggi yang menunggu pekerjaan sesuai keahlian, menyebabkan sebagian masyarakat tidak memiliki penghasilan, sehingga memperburuk ketimpangan pendapatan.

Menurut Wahyuni dan Monika (2016), pendidikan berpotensi menurunkan ketimpangan pendapatan. Ketimpangan tersebut muncul akibat beberapa faktor, seperti ketidakmerataan dalam pendidikan, hubungan antara kemampuan dengan pendidikan, serta perbedaan kualitas pendidikan. Selain itu, ketimpangan juga dipengaruhi oleh perbedaan sekolah atau jurusan di berbagai daerah. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk meningkatkan investasinya di sektor pendidikan guna mengatasi ketimpangan pendapatan.

Dampak Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS), Korupsi, dan Pendidikan Secara Simultan terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan temuan, hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Keadilan Sosial yang menekankan peran mekanisme redistribusi kekayaan (Sabbagh & Schmitt, 2016). seperti ZIS (Zakat, Infak, dan Sedekah) dalam mengurangi ketimpangan pendapatan. Pengaruh negatif ZIS

yang signifikan menunjukkan bahwa instrumen ini efektif dalam mengatasi kesenjangan sosial-ekonomi dengan mendistribusikan kembali kekayaan kepada masyarakat yang kurang mampu, konsisten dengan prinsip keadilan dan kewajaran sebagaimana yang diusulkan oleh John Rawls.

Selain itu, dampak negatif dan signifikan korupsi terhadap ketimpangan pendapatan menguatkan Teori Kelembagaan (Amenta & Ramsey, 2010). Hal ini menyoroti bahwa kerangka kelembagaan dan praktik tata kelola yang lemah memperburuk ketimpangan dengan mendistorsi alokasi sumber daya dan membatasi akses yang adil terhadap peluang. Upaya untuk mengurangi korupsi dapat meningkatkan integritas kelembagaan, yang mendorong lingkungan ekonomi yang lebih inklusif.

Namun, pengaruh pendidikan yang positif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan bertentangan dengan prediksi Teori Modal Manusia (Fleischhauer, 2007), yang menunjukkan bahwa investasi dalam pendidikan meningkatkan produktivitas individu dan mengurangi ketimpangan. Perbedaan ini dapat menunjukkan masalah struktural dalam sistem pendidikan Indonesia, seperti akses yang tidak merata terhadap pendidikan berkualitas atau ketidaksesuaian antara hasil pendidikan dan kebutuhan pasar tenaga kerja, yang membatasi kapasitasnya untuk mengurangi ketimpangan selama periode yang diteliti.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan ZIS berpengaruh secara negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, korupsi berpengaruh secara negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, dan bahwa ZIS, korupsi, dan pendidikan memengaruhi ketimpangan pendapatan secara simultan, tidak terbukti.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam penelitian ini adalah kesulitan memperoleh data yang diperlukan, karena terbatasnya pembaruan data dari situs pemerintah atau lembaga terkait yang seharusnya menyediakan informasi tersebut.

Berdasarkan temuan yang ada, peneliti memberikan beberapa rekomendasi. Untuk penelitian di masa depan, disarankan agar menggunakan variabel yang lebih beragam dan lebih spesifik dalam mengkaji pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan sebagai masalah utama di Indonesia. Selain itu, memperpanjang periode penelitian juga diharapkan dapat menghasilkan analisis yang lebih mendalam tentang pengaruh berbagai faktor terhadap ketimpangan pendapatan.

DAFTAR REFERENSI

- Amani, & Majid, Shabri. A. (2022). Analisis pengaruh zakat infak, dan sedekah (ZIS), inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (JIM EKP)*, 7(3), 152-163.
- Amenta, E., & Ramsey, K. M. (2010). Institutional theory. In *Handbook of politics: State and society in global perspective* (pp. 15-39). Springer.
- Anshari, M., Azhar, Z., & Ariusni. (2018). Analisis pengaruh pendidikan, upah minimum provinsi dan belanja modal terhadap ketimpangan pendapatan di seluruh provinsi di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, 1(3).
- Arsyad, L. (2010). *Development economics*. UPP STIM YKPN.
- Asnainu. (2008). *Zakat produktif dalam perspektif Islam*. Pustaka Pelajar.
- Badan Amil Zakat Nasional. (2022). Laporan zakat nasional. BAZNAS. Retrieved from <https://baznas.go.id/laporan-zakat-nasional>
- Damanik, A.M., Zulgani, & Rosmeli. (2018). Factors influencing income inequality through economic growth in Jambi Province. *E-Journal of Regional Economic and Development Perspectives*, 7(1), 15-25.
- Fleischhauer, K. J. (2007). A review of human capital theory: Microeconomics. University of St. Gallen, Department of Economics Discussion Paper, 2007(01).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (9th ed.)*. Universitas Diponegoro.
- Gillis, M. (2000). *Economic development*. WW Norton & Company Inc.
- Gupta, S. (1998). Does corruption affect income inequality and poverty? *International Monetary Fund*, Issue 076. <https://doi.org/10.5089/9781451849844.001>
- Hafidhuddin, D. (2002). *Zakat dalam perekonomian modern*. Gema Insani Press.
- Hartono, D. (2023). *Ekonomi pembangunan ketimpangan dalam pemerataan pendapatan*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Karimi, K., Mulyani, P., Murialti, N., & Tibrani, T. (2023). Pengaruh penanaman modal asing, indeks persepsi korupsi, kemiskinan, pengangguran dan upah minimum terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 13(1), 107-116.
- Kuncoro, M. (2010). *Dasar-dasar ekonomika pembangunan (5th ed.)*. UPP STIM YKPN.
- Population by Country. (2023). Worldometer. Retrieved from <https://www.worldometers.info/world-population/>

- Putri, D. (2021). Korupsi dan perilaku koruptif. *Tarbiyatul Bukhary, Jurnal Pendidikan, Agama dan Sains*, 5(2), 48-54.
- Romdhoni, A. H. (2017). Zakat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 3(1), 41-51.
- Ros, J. (2001). *Development theory and the economics of growth*. University of Michigan Press.
- Sabbagh, C., & Schmitt, M. (Eds.). (2016). *Handbook of social justice theory and research* (pp. 201-218). Springer.
- Sugiarto, R. T. (2021). *Arti korupsi dan ciri-ciri korupsi: Seri ensiklopedi pendidikan anti korupsi*. Hikam Pustaka.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi pembangunan* (2nd ed.). Kencana.
- Sukirno, S. (2006). *Pengantar teori makro ekonomi*. Raja Grafindo Persada.
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2019). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di DKI Jakarta. *Journal of Applied Business and Economic*, 5(4), 340-350.
- Syauki, A., Fasa, M.I., Suharto, & Fachri. (2022). Corruption: Not a taboo for Indonesians?. *Indonesian Journal of Accounting and Business*, 3(2), 77-89. <https://doi.org/10.33019/ijab.v3i2.4>